

YESUS KRISTUS SEBAGAI FORMA KEINDAHAN MENURUT HANS URS VON BALTHASAR

Dr. Antonius Denny Firmanto, Pr., M.Pd.

Hans Urs von Balthasar (1905-1988) mempresentasikan Allah sebagai seniman yang memberi wujud ciptaan-Nya dengan menggunakan kedua tangan-Nya: Sang Putra dan Roh Kudus (Mongrain, 2002: 35). Analogi itu merupakan metanarasi atas sejarah keselamatan ketika kita memandang manusia sebagai tanah liat yang menyejarah. Sejarah manusia adalah tanah liat bahan baku bagi karya keselamatan. Sebagai hasil dari studi atas sumber-sumber patristik, pemikiran teologis von Balthasar merangkum tiga perspektif ideal: perspektif logika (dimensi *verum*/ kebenaran), perspektif etika (dimensi *bonum* / kebaikan), dan perspektif estetika (dimensi *pulchrum* / dimensi keindahan) (Gibellini, 2004: 257). Von Balthasar mewujudkan gagasannya itu dalam rangkaian 15 volume buku *Gloria*, *TeoDrammatica*, dan *TeoLogica*.

Von Balthasar membawa perbedaan antara “teologi estetika” dan “estetika teologis”. “Teologi estetika” merupakan pemaknaan keagamaan atas keindahan produk kultural manusiawi, entah apapun wujudnya. Namun, seperti yang diungkapkan dalam buku ke-7 volume *Gloria*, Von Balthasar berpendapat bahwa estetika teologis berisi kriteria estetis dari peristiwa revelasi. Objek material dari estetika teologis adalah peristiwa revelasi itu sendiri. Peristiwa revelasi itu adalah forma (=bentuk, wujud) dari pancaran keindahan (Gibellini, 2004: 258). Mata iman sajalah yang dapat melihat forma itu. *Lumen fidei* (=cahaya iman) bersinar dalam hati manusia sebagai cahaya batin yang memberikan keyakinan objektif kepada seorang atas apa yang dialaminya secara subjektif (Gibellini, 2004: 259). Dalam konteks ini, menurut Von Balthasar, cahaya kemuliaan Allah terpancar melalui diri manusia dan cahaya kemuliaan manusia yang sejati hanya ada dalam diri Allah (Riches, 1994: 139).

1. KONTEKS: PROBLEM GNOSTISME DAN DUALISME

Von Balthasar mengawali pemikirannya mengenai estetika teologis dengan masuk ke konteks abad ke-2. Pada saat itu, pemikir Kristiani harus menghentikan masuknya pengaruh pemikiran Gnostisisme dan pemikiran Dualisme ke dalam kehidupan Gereja karena pemikiran-pemikiran itu akan merusak landasan iman Kristiani. Berikut ini adalah beberapa pemikiran dari Gnostisisme dan Dualisme.

- Karena mengikuti pemikiran Dualisme, pengikut Gnostisisme menolak Inkarnasi (Allah menjadi manusia). Untuk menjelaskan ajaran itu, mereka menampilkan pribadi pengantara dari cerita mitologis atau teori spekulatif.
- Untuk mempertahankan gagasan mengenai “penebusan”, pengikut Gnostisisme membuat aneka sistem religius untuk menuntun orang memasuki “pencerahan” atau “penerangan akal budi”.
- Teori Gnostisisme mengenai penebusan menyebabkan keberadaan Yesus Kristus bukan untuk memuliakan kematerialan manusia, melainkan untuk mengembalikan manusia ke “jalan yang benar”.
- Atas dasar gagasan di atas, praktik kehidupan pengikut Gnostisisme berupa askese ekstrim dan pelatihan akal budi untuk pembebasan jiwa dari penjara badan. Mereka membentuk kelompok eksklusif yang berkebalikan dengan prinsip umum dan terbuka dari Gereja.

2. KRISTOLOGI “CORPUS TRIFORME” ALEXANDRIA

Pemikir-pemikir Kristiani Alexandria menanggapi tantangan Gnostisisme dan Dualisme dengan mengajukan gagasan kristologis *corpus trifome*. *Corpus trifome* adalah Yesus Kristus sebagai Sabda Allah mewujudkan dalam tiga rupa sekaligus yang saling isi-mengisi secara utuh, yaitu: Kitab Suci, Ekaristi, dan Gereja. Tiga rupa Sabda Allah ini adalah “forma” manusiawi Allah yang menyejarah sebagaimana dinyatakan oleh Ibr 1: 1-3: “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya...”.

Dimensi kristologis *corpus triforme* ini menyatakan bahwa dimensi subjektif iman mendapatkan kepastian dimensi objektifnya dalam figur historis Yesus Kristus: “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yoh 1:14; bdk. buku *Gloria* volume 6-7). Atas dasar keyakinan tersebut, orang Kristiani mempertahankan keutuhan antara kodrat manusiawi dalam bentuk badan ragawi (*natura*) dan rahmat ilahi yang ditemukan dalam kehidupan batin (*gratia divina*) untuk melawan pemikiran Gnostisisme yang memisahkan antara badan dan jiwa. Lebih lanjut, orang Kristiani juga mempertahankan keutuhan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang hendak direduksi/disederhanakan menjadi satu kitab saja oleh pemikir Kristiani yang terpengaruh Gnostisisme. Dan akhirnya, dengan bantuan perspektif pemikiran kristologis *corpus triforme*, orang Kristiani memahami keutuhan antara Kristus dan Gereja sebagai Tubuh Kristus yang hidup karena Roh Kudus. Karena keutuhan Tubuh Mistik ini, tubuh manusia juga merupakan sarana untuk mencapai kesatuan dengan Allah sebagaimana ditunjukkan dalam hidup kontemplatif para kudus (bdk. *Gloria* volume 6-7)

3. CORPUS TRIFORME SEBAGAI PEDAGOGIA DIVINA

Buku *Gloria* volume 2-5 mengarahkan kita kepada gagasan kristologis *corpus triforme* berfungsi untuk membawa manusia ke dalam keutuhan panggilannya sebagai ciptaan yang diciptakan karena kasih Allah ((Gibellini, 2004: 256, 260). Lebih lanjut, manusia mempunyai kapasitas untuk menerima dan mengekspresikan Sang Pencipta dalam tata ciptaan meskipun yang manusiawi itu harus melalui beberapa tahap pembelajaran (=pedagogia). Orang Kristiani harus menerima pelatihan dalam Kitab Suci, Ekaristi, dan Gereja agar dapat bertumbuh kembang secara utuh.

Daya kerja *corpus triforme* serupa dengan ragi yang diresapkan ke adonan roti. Ragi adalah simbol dari daya ilahi. Adonan roti adalah simbol dari daya manusiawi. Ketika adonan roti dimasukkan ke dalam oven, ragi yang meresap dalam adonan roti membuat adonan roti itu mengembang

dan mengeluarkan aroma wangi. Seperti itulah manusia Kristiani yang masuk dalam *pedagogia divina* (=pendidikan ilahi) melalui *corpus triforme*. Hidup Kristiani yang matang memancarkan hidup ilahi.

Von Balthasar menyatakan keyakinan pentingnya unsur pentahapan dalam pedagogia divina bagi keutuhan hidup kristiani di atas dalam buku *Gloria* volume 7. Ia menyampaikan hal tersebut dalam gagasan Teologi 3 hari (=triduum) Paskah. Di hari Jumat agung, Yesus berjalan menuju ke salib. Di hari Sabtu suci, Yesus turun ke tempat penantian dan berada di tengah-tengah mereka yang sudah mati. Di dalam keheningan kematian, Yesus menyatakan kehendak Allah untuk menyelamatkan manusia. Keheningan itu menyatakan kembali saat keheningan awali sebelum penciptaan langit dan bumi baru. Di hari Minggu Paskah, Yesus bangkit menuju kepada Bapa. Yesus memperoleh kemuliaan Paskah ini melalui ketaatan kepada Bapa sebagaimana Yesus juga mengharapkannya dari Gereja: "Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak" (Yoh 15:8) (Gibellini, 2004: 262). Dengan keyakinan ini nyatalah bahwa kemuliaan Allah tampak dalam kehidupan manusia melalui Peristiwa Salib, Gereja, dan kehidupan orang-orang Kristiani (bdk. Ef 1:6).

4. FORMA KEINDAHAN KRISTIANI

Ciptaan menyatakan wujud Allah (bdk. Rom 1:19). *Pedagogia divina* melalui *corpus triforme* merayakan Allah dalam ciptaan. Hidup Kristiani bukan terpusat pada pemujaan diri sendiri, melainkan memusatkan diri untuk menyadari kehadiran Allah. Dalam konteks ini, dimensi "splendor" (kemilau cahaya ilahi) menyatu dalam "forma" manusiawi (badan, ketubuhan manusia): melalui apa yang dapat dipersepsi panca indra manusia, Dia yang absolut dapat dicerap oleh manusia (Mongrain, 2002: 62). "Forma" (=bentuk) yang menjadi titik masuk dalam pengalaman ini adalah Yesus Kristus sendiri.

Orang Kristiani melihat kemuliaan Allah dalam rupa Kristus (Ef 1:3-10; bdk. Rom 8:28-39). Hidup Yesus Kristus menampakkan hidup intratrinitaris Bapa-Putra-Roh Kudus yang ada dalam ikatan kasih. Ikatan kasih ini pula yang menyatukan orang dari semua bahasa dan bangsa (bdk. 1 Kor

2:6-16) untuk memandang wajah Yesus Kristus. Ketika menyatakan kemuliaan-Nya, wajah Yesus Kristus berubah dan pakaian-Nya menjadi putih berkilau-kilau. Pada saat itu, Ia berada bersama Musa dan Elia untuk membicarakan maksud kepergian-Nya ke Yerusalem (Luk 9:28-36). Keindahan ilahi memeluk dan menyatukan baik kehidupan maupun kematian, baik kegembiraan maupun ketakutan, baik yang rupawan maupun yang buruk rupa. Peristiwa Salib menunjukkan kebenaran hal itu: mereka yang memandang rupa itu akan diam terpesona sebab mereka tidak tahu apa yang harus dikatakan: “Banyak orang akan tertegun melihat dia - begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi” (Yes 52:14). Namun, pada saat Yesus ditinggikan itu, Yesus “menarik semua orang datang kepada Dia” (bdk. Yoh 12:32).

Forma yang ditampilkan Yesus bukan forma keindahan Yunani ataupun Yahudi. Bagian buruk dalam salah satu episode kehidupan diterima oleh orang Kristiani diterima sebagai bagian dari “ada” (=being) manusia yang hidup. Sengsara-wafat-kebangkitan Yesus mendorong orang Kristiani untuk terlibat dalam kehidupan bahkan seandainya hidup itu diwarnai dengan tragedi karena Yesus Kristus itulah Sang Hidup. Kepenuhan hidup manusia bukan terletak pada kemuliaan Taman Firdaus, melainkan dalam perjumpaan antara Sang Tersalib dengan manusia sehari-hari: “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku”.

5. PENUTUP

Uraian di atas mengantarkan kita kepada gagasan von Balthasar mengenai keindahan. Dengan latar belakang pemikiran bahwa Allah adalah sumber keindahan dan keindahan itu sendiri, von Balthasar merumuskan keindahan sebagai “apa yang memikat, yang menarik orang untuk datang mengikuti, atau untuk menyerahkan hidupnya sebagai ganti atas apa yang ia dapatkan dari hal yang indah itu”. Dalam konteks ini, Balthasar berpendapat bahwa Yesus adalah forma keindahan yang abadi yang membuat orang terpicat, tertarik untuk datang mengikuti, dan menyerahkan hidupnya kepada Yesus karena ia terpesona dalam perjumpaan personalnya dengan Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Riches, John - Ben Quash, "Hans Urs von Balthasar", dalam David F. Ford (Ed.), *The Modern Theologians*, Blackwell Publishing: Oxford, 1997, hlm. 134-151.
- Mongrain, Kevin, *The Systematic Thought of Hans Urs von Balthasar*, The Crossroad Publishing Company: NY, 2002.
- Gibellini, *Il cammino della teologia cattolica dalla controversia modernista alla svolta antropologica*, Queriniana: Brescia, 2004, hlm. 253-270.

